

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bunuh diri merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Ketidakstabilan kondisi sosial-ekonomi, kemiskinan dan pengangguran, orientasi individualisme dan kolektivisme merupakan realitas yang kini sering dijumpai.¹Fenomena tersebut berpotensi menjadi sumber stres, dan jika stres itu cukup besar, lama atau spesifik maka akan mengganggu kesehatan jiwa individu.²

Ketidakmampuan individu mengelola stres akan mengarahkan perilaku individu pada perilaku destruktif, dimana puncak dari perilaku destruktif adalah bunuh diri.³Tindakan bunuh diri merupakan masalah serius dalam kesehatan masyarakat dunia. Angka bunuh diri cenderung meningkat, baik di negara berkembang maupun Negara maju. Bahkan di negara kaya

¹Sharma, B.R., Gupta M., Sharma, S., Gupta, N., Relhan, N., Singh, H. 2007. *Suicide in Northern India : Comparison of trends and review of literature.*Journal of Forensic and Legal Medicine 14 : 318-326.

²Maramis, Willy F, Albert A. 2009, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga 24-26

³Stuart, G.W. 2006. Alih bahasa : Kapoh, R.P., Yudha, E.K. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Ed. 5. Jakarta: EGC

sekalipun, bunuh diri menempati ranking sepuluh besar penyebab utama kematian dan tiga besar penyebab kematian pada usia.⁴

Fenomena bunuh diri kian meningkat di mana pun di berbagai belahan dunia tak pandang bulu negara kaya maupun miskin. Laporan WHO yang dirilis pada tanggal 7 September 2012 menunjukkan rata-rata satu juta orang di seluruh dunia bunuh diri setiap tahun. Ini berarti satu kasus bunuh diri untuk setiap 40 detik. Jumlah percobaan bunuh diri tahun 2011 juga 20 kali lebih tinggi dari di tahun 2010. WHO melihat bahwa 5 % orang di seluruh dunia mencoba bunuh diri sekurangnya sekali selama hidup mereka. Data terkini menunjukkan bahwa tindakan bunuh diri menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di dunia pada kelompok usia 15-35. Selanjutnya WHO regional Asia Tenggara melaporkan adanya peningkatan angka bunuh diri dari 10 per 100.000 orang pada tahun 1950 menjadi 18 per 100.000 orang pada tahun 1995. Estimasi kejadian bunuh diri mencapai 10-20 juta percobaan bunuh diri pertahun. Sebanyak 73% kasus bunuh diri terjadi di negara berkembang. Saat ini belum ada data pasti mengenai angka kejadian bunuh diri di Indonesia. Berdasarkan angka rata-rata bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 orang.⁵

Khususnya di Indonesia jika ditinjau lebih jauh lagi, Kabupaten Gunungkidul menempati peringkat tertinggi nasional (9 per 100.000), lebih

⁴Ida Rochmawati *Nglalu Melihat Fenomena Bunuh Diri Dengan Mata Hati*, Yogyakarta : Jejak Kata Kita, 2009: 5

⁵<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs398/en/>. diakses pada tanggal 6 september 2016

tinggi dibanding kota metropolitan Jakarta (1 per 100.000).⁶Polres Gunungkidul mendokumentasikan telah terjadi 250 kasus bunuh diri pada rentang tahun 2005 – 2012. Rata-rata terjadi 31 kasus bunuh diri per tahunnya. Sementara itu pada bulan Januari sampai Oktober 2016 sudah tercatat 15 kasus bunuh diri yang didominasi gantung diri. Angka tersebut didominasi oleh usia lanjut (65 tahun keatas), kemudian usia dewasa tengah (40 - 65 tahun), selanjutnya usia dewasa muda (20 - 40 tahun) dan sebagian kecil sisanya adalah usia remaja (12 – 19 tahun).⁷

Kejadian bunuh diri selama 11 tahun tersebut terjadi hampir merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Jumlah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul adalah 18 kecamatan, namun secara umum Kecamatan Semin, Karangmojo, Wonosari dan Tepus mendominasi kejadian bunuh diri, yaitu sekitar 4-5 kejadian per tahun. Polres Gunungkidul juga mendokumentasikan data mengenai tindakan percobaan bunuh diri. Data percobaan bunuh diri pada tahun 2007-Agustus 2013 tercatat 15 kasus. Angka tersebut didominasi oleh usia dewasa muda (20 - 40 tahun) sebanyak 10 kasus, selanjutnya dewasa tengah (40 - 65 tahun) sebanyak 2 kasus, kemudian usia remaja (12 – 19 tahun) sebanyak 2 kasus dan usia lanjut (diatas 65 tahun) sebanyak 1 kasus. Fenomena tersebut bahkan telah dibawa ke tingkat

⁶Ida Rochmawati, *Nglalu* hal : 9.

⁷Polres Gunungkidul

internasional.⁸ Pada tanggal 13-17 September 2011, Ida Rochmawati dkk mengangkat fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul sebagai bahan presentasi pada sebuah konferensi internasional yaitu *Integrating Cultural perspective in the Understanding and Prevention of Suicide* di Beijing.⁹

Menurut Ida Rochmawati, bunuh diri merupakan gangguan mental yang akut. Jika tidak ditangani dengan maksimal, sangat memungkinkan warga yang mengalami gangguan mental kuat tersebut memilih mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Ida juga memaparkan sebuah teori berdasarkan penelitian bidang sosial dan kepribadian yang menyatakan bahwa beberapa tindakan bunuh diri dilakukan karena keinginan yang kuat untuk lari dari kesadaran diri yang menyakitkan.¹⁰

Lari dari realitas boleh jadi merupakan pilihan yang dapat ditoleransi ketimbang terus menerus dalam kesadaran yang menyakitkan. Sehingga nampaknya bunuh diri merupakan jalan pembebasan dari penderitaan. Permasalahan mengenai bunuh diri di Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Tepus tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus segera ditemukan jalan kerluarnya, baik berupa pencegahan maupun penanganan.¹¹

⁸<https://m.tempo.co/read/news/2013/12/27/173540481/bunuh-diri-meningkat-di-jawa-tengah-dan-yogyakarta>.
Diakses pada tanggal 15 Agustus 2016

⁹Rochmawati, I., Subandi, M.A., Hamsyah, F. 2011. Pulung gantung : a Cultural Believe of Suicidal Behaviour in Gunungkidul, Indonesia, Yogyakarta. *Paper*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.

¹⁰Ida Rochmawati, *Nglalu* hal : 9

¹¹Ida Rochmawati, *Nglalu* hal : 9

Fenomena lain terjadinya kasus bunuh diri di Gunungkidul, sering dikenal dengan istilah pulung gantung. Istilah tersebut merujuk pada kepercayaan atau mitos terhadap alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Seseorang dapat melakukan bunuh diri apabila menerima pulung atau wahyu berupa tanda bintang dari langit di malam hari. Bintang akan jatuh dengan cepat menuju rumah atau dekat rumah si korban bunuh diri. Keyakinan mendapat pulung ini seakan akan menjadi pembeda dan keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri dengan cara gantung. Kepercayaan atau mitos melihat pulung gantung akhirnya menjadi keyakinan dan memberikan pemahaman pembolehan terhadap bunuh diri.

Dra. Sumarni DW, M.Kes seorang sosiolog dari UGM membenarkan pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa alasan seseorang melakukan bunuh diri karena tingkat religiusitas sebagian masyarakat masih rendah. Atau dengan istilah lain kurangnya memahamai agama dengan benar, karena masih adanya kepercayaan yang dianut sejak turun temurun.¹²

Dalam agama Islam perbuatan bunuh diri merupakan dosa besar yang diharamkan dan tidak akan diampuni dikarenakan besarnya kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan keharaman perbuatan bunuh diri disertai dengan dalil-dalilnya dari Al Qur`an dan As Sunnah.

¹²Ida Rochmawati, *Nglalu* hal : 9

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Janganlah kalian membunuh diri-diri kalian.Sesungguhnya Allah sangat menyayangi kalian.” [QS An Nisa` : 29]

Dan juga pada Hadits Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwasanya

Rasulullah SAW bersabda:

يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ

“Orang yang mencekik dirinya (bunuh diri) maka dia akan mencekik dirinya di neraka, dan orang yang menusuk dirinya maka dia akan menusuk dirinya di neraka.” [HR Al Bukhari (1365)]

Membunuh diri adalah termasuk dari dosa-dosa besar. Dalilnya adalah

hadits Abdullah bin ‘Amr radhiallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah SAW

bersabda:

الْكِبَائِرُ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْعَمُوسُ

“(Di antara) dosa-dosa besar adalah: Berbuat syirik terhadap Allah, durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh diri, dan sumpah palsu.” [HR Al Bukhari (6675)]

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena bunuh diri kedalam sebuah penelitian studi kasus.Peneliti mengamati bahwa individu yang pernah melakukan percobaan bunuh diri pastinya tidak mengindahkan bahkan mengabaikan terang-terangan larangan agama yang telah diketahuinya.Sebagaimana yang telah penulis paparkan, dalil tentang larangan bunuh diri dangatlah jelas dan bahkan tidak mengandung makna ganda.Karena alasan tersebut itulah penulis mencoba untuk meneliti tentang

religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman religiusitas para keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul?
2. Apa penyebab pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul?
3. Bagaimana mengatasi rendahnya religiusitas pada keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui penyebab bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul?
3. Untuk mengetahui bagaimana mengatasi rendahnya religiusitas pada keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan dan menambah referensi tentang religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman masyarakat setempat mengenai pentingnya religiusitas yang harus dimiliki oleh setiap individu, terlebih kepada masing-masing keluarga. Karena pada dasarnya religiusitas individu terbentuk dari keluarga yang memahami aspek-aspek religiusitas itu sendiri.

b. Bagi Akademisi

Memberikan informasi sejauh mana religiusitas yang dimiliki oleh para keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul, sehingga hal ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bisa menginspirasi para akademisi untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang serupa.

c. Bagi lembaga pemerintah maupun non pemerintah

Dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat kebijakan oleh pihak yang berwenang dalam meningkatkan religiusitas pada masyarakat di Kecamatan Tepus dan mencegah terjadinya kasus bunuh diri wilayah tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis, berikut ini sistematika penulisannya secara lengkap.

Bab pertama membahas latar belakang masalah yang berkaitan dengan penelitian yaitu sedikit mengulas tentang gambaran umum religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul. Kemudian membahas tentang rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang berkaitan dengan religiusitas kelurgadan pelaku bunuh diri. Kerangka teori yang berhubungan dengan variabel yang sudah ditentukan yaitu tentang relidiusitas dan pelaku bunuh diri.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul. Dimana penelitian akan membahas mengenai pola asuh yang ada di Baledono. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian setelah data diperoleh akan dianalisis dan disajikan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Bab keempat berisi tentang gambaran umum Kecamatan Tepus, religiusitas keluarga, pelaku bunuh diri dan pembahasan mengenai analisis

data yang diperoleh dalam penelitian sehingga didapat hasil yang sesuai dengan rumusan masalah, yang kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil yang didapat guna mendapatkan kesimpulan. Pembahasan hasil penelitian menyajikan data penelitian yang berupa data deskripsiberkenaan dengan variabel yang diteliti secara objektif.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yaitu mengenai religiusitas keluarga pelaku bunuh diri di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul, saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti serta kata penutup yang penulis buat.